Perbandingan Kompetensi Literasi Membaca antara Siswa Kelas VIII SMPN 1 Takalar dengan SMPN 1 Sanrobone

Johar Amir¹

Mahmudah²

Rizki Herdiani³

Bakri⁴

^{1 2 3}Universitas Negeri Makassar

⁴Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

¹djohar.amir@unm.ac.id

²Mahmudah.mahfud@unm.ac.id

³Rizki.herdiani@unm.ac.id

⁴Palili.bakri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dua hal pokok, yaitu: (1) mengungkap kompetensi membaca siswa SMPN 1 Takalar dalam menemukan informasi (2) mengungkap kompetensi membaca siswa SMPN 1 Sanrobone dalam memahami informasi. Dan membuktikan adanya perbedaan kompetensi membaca antara siswa SMPN 1 Takalar dengan siswa SMPN 1 Sanrobone dalam mengevaluasi dan merefleksikan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang mengukur kompetensi literasi membaca siswa kemudian mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap kompetensi literasi membaca siswa melalui skor dari sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya atau sesuai dengan fakta. Data dalam penelitian ini berupa angka dari hasil pekerjaan siswa yang diolah untuk mengukur kompetensi literasi membaca siswa kelas VIII SMPN 1 Takalar dan siswa SMPN 1 Sanrobone melalui tes berbasis PISA. Populasi penelitian ini yakni seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri Sanrobone Kabupaten Takalar. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Hasil dari analisis data pada penelitian kompetensi literasi membaca siswa kelas VIII SMP Negeri di Takalar diperoleh rata-rata nilai 50,13. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan rata-rata belum mencapai standar 60. Adapun rincian dari ketiga komponen yaitu, a) menemukan informasi teks mencapai rata-rata 60,35, b) memahami informasi teks mencapai rata-rata 44,65, c) mengevaluasi teks dan Merefleksikan Informasi mencapai rata-rata 45,4. Ketiga aspek tersebut hanya menemukan informasi mencapai rata-rata 60, sedangkan kedua aspek yang lain belum mencapai rata-rata 60. Hal itu menandakan kemampuan siswa SMP Negeri di Kabupaten Takalar belum mencapai dari kemampuan rata-rata.

Kata Kunci: *kompetensi literasi membaca, siswa,*

Pendahuluan

Istilah literasi merupakan istilah yang dikembangkan dari membaca dan menulis. Kedua keterampilan tersebut merupakan gabungan dua keterampilan dalam berbahasa, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Untuk sampai pada keterampilan produktif, seseorang harus mampu pada keterampilan reseptif. Kemampuan memahami dan mengungkapkan gagasan dan informasi dari berbagai jenis teks, baik teks tertulis maupun multimedia.

Literasi dari waktu ke waktu pemaknaannya semakin meluas. Literasi yang awalnya hanya memiliki makna dan implementasi sebagai keterampilan membaca dan

menulis dasar kini menjadi pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, yang awalnya analisis metalinguistik unit gramatikal kini menjadi analisis struktur teks lisan dan tertulis, dan yang awalnya hanya dampak sejarah manusia kini menjadi konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat. Bukan hanya itu, perubahan evolusi manusia kini merupakan dampak dari pemikiran literasi (Goody & Watt, 1963; Chafe & Danielewic, 1987; Donald, 1991; Olson, 1991; Ong, 1992).

Beberapa tahun lalu, tepatnya tahun 2015, literasi mendapat perhatian dari berbagai pihak di penjuru dunia. Hal tersebut berkenaan dengan gagasan yang dicetuskan oleh PBB, yakni "Dekade Literasi", sebagai sasaran utama pembangunan masyarakat global. Program tersebut menunjukkan bahwa sejak tahun 2015, semua penduduk dunia harus bebas dari buta literasi (Janjic-Watrich, 2009: 559). Cetusan tersebut tertuang dalam program *Education for All* (EFA) atau pendidikan untuk semua (PUS) untuk 164 negara di dunia yang ikut serta dalam keanggotaan program, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, daya literasi masyarakatnya tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 dalam laman *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) bahwa Indonesia menempati peringkat terakhir dari 40 negara pada *reading performance* dengan skor total 371¹ dan peringkat terakhir juga dari 41 negara pada *mathematics performance* dengan skor total 379² dan pada *science performance* dengan skor 396³. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil skor *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) bahwa Indonesia meraih skor 405 atau berada pada level 41 dari 45 negara yang mengikuti PIRLS. Ini sama halnya bahwa Indonesia menempati 10 besar negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Meskipun begitu, masih banyak para ahli di bidang literasi yang meyakini jika minat literasi masyarakat Indonesia sebenarnya tinggi, hanya saja sarana dan prasarana yang berkualitas menjadi faktor lain yang berakibat pada rendahnya minat literasi masyarakat.

Hal itulah yang menjadi tantangan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia, terutama pemerintah dan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia sebenarnya sudah menggalakkan gerakan literasi dasar sejak lama. Hal itu ditunjukkan dengan hadirnya Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 5 yang dengan tegas menerangkan bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dengan adanya undang-undang tersebut, pendidikan di Indonesia sebenarnya telah memiliki fokus mendasar untuk membangun masyarakat yang memiliki kemampuan literasi tingkat dasar.

Program itu pun semakin terlihat jelas dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat dengan adanya gerakan literasi di seluruh dunia akibat cetusan PBB. Di Indonesia, Gerakan Literasi Sekolah Baru pun dikembangkan secara formil berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kemudian, pada tahun 2017, diterbitkan UU No. 3/2017 tentang Sistem Perbukuan oleh pemerintah dengan harapan meningkatkan produksi karya tulis dalam bentuk buku. Hal tersebut bertujuan utama pada peningkatan kesadaran literasi dari masyarakat secara luas. Sayangnya, kegiatan sadar literasi itu menggunakan pendekatan atas bawah (*top-down*)

dan kegiatannya juga lebih bersifat seremonial dan formal belaka. Bahkan, pembangunan kultur literasi dalam masyarakat masih didominasi oleh nilai-nilai patriarki (Lukito, 2018). Kondisi itulah yang menjadi jawaban atau alasan pengukuran daya literasi masyarakat Indonesia oleh PISA mendapatkan skor terendah dibandingkan negara-negara lainnya.

Berkenaan dengan itu, sebagai bentuk nyata dukungan gerakan literasi masyarakat Indonesia, terkhusus di bidang pendidikan. Penelitian ini menyoal siswa yang berada pada jenjang Sekolah Menengah (SMP) dengan berfokus pada *reading performance* atau literasi membaca siswa. Siswa yang berada pada jenjang SMP merupakan siswa yang pada dasarnya berada pada usia peralihan dari pribadi yang berkategori anak-anak menjadi pribadi yang matang atau dewasa. Usia ini merupakan usia akhir pembentukan dan perbaikan karakter sebelum siap terjun dalam lingkungan masyarakat yang sebenarnya. Pada usia ini, karakter siswa sangat perlu dibentuk pola pikirnya dengan sangat baik dan dicekoki dengan pemahaman yang baik akan pentingnya literasi melalui proses reseptif (keterampilan membaca). Oleh karena itu, usia peralihan ini sangat sesuai untuk diberikan bekal dasar berupa pengetahuan yang betul-betul memadai melalui kegiatan literasi membaca.

Berkenaan dengan itu, sebelum memberikan perlakuan yang tepat untuk menanamkan pentingnya daya literasi membaca bagi siswa SMP dan meningkatkan kultur literasi membaca bagi siswa SMP, peneliti merasa penting untuk mengukur kompetensi literasi membaca siswa SMP. Pengukuran kompetensi literasi membaca siswa, seperti yang dipaparkan di awal, menggunakan tes PISA yang kredibel dalam pengukurannya. Sayangnya, pelaksanaan tes tersebut tidak dapat dilakukan secara khusus untuk satu wilayah saja, tetapi dilakukan secara menyeluruh pada beberapa negara. Selain itu, tes PISA disinyalir memiliki standar yang terlalu tinggi untuk sekadar menunjukkan kompetensi literasi membaca siswa dengan tujuan untuk memberikan perlakuan yang tepat terhadap pelaksanaan gerakan literasi yang efektif dan efisien. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Harsiati (2018) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca PISA dikarenakan soal membaca PISA didominasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Liestari dan Muhandis (2020) mengungkap bahwa soal PISA mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan karakteristik tiap teks relatif panjang berkisar 5—6 paragraf, yang umumnya 300—370 kata.

Berdasarkan hasil temuan itu, karakteristik soal PISA tentu kurang sesuai dengan karakteristik dan kesiapan siswa, khususnya siswa SMP, dalam mengerjakan soal PISA itu sendiri. Siswa SMP perlu beradaptasi dan membiasakan diri sebelum benar-benar siap mengerjakan soal PISA dalam mengukur kompetensi literasi membaca siswa SMP. Ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Harsiati (2018) bahwa siswa Indonesia mengalami kesulitan berhubungan dengan (1) pertanyaan evaluatif terhadap isi dengan kriteria internal dan memberi alasan; (2) pertanyaan evaluasi berbentuk esai terbata maupun jawaban singkat; (3) kemampuan mengungkapkan alasan dengan bukti pada isi teks; dan (4) pertanyaan tentang sikap dan strategi penulis. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fazzilah, dkk. (2020) menunjukkan bahwa salah satu faktor dari rendahnya hasil PISA, yaitu siswa kurang terlatih menyelesaikan soal-soal berkarakteristik, seperti soal-soal PISA. Oleh karena itu, penelitian ini dalam pengukuran kompetensi literasi membaca siswa SMP menggunakan soal-soal yang berbasis PISA, bukan soal-soal yang langsung dari PISA.

Pengukuran kompetensi ini akan menunjukkan gambaran keberadaan level siswa SMP pada *reading performance*. Kompetensi literasi membaca siswa SMP yang

ditunjukkan oleh hasil tes berbasis PISA ini digunakan untuk memberikan jenis perlakuan yang tepat bagi siswa SMP. Selain itu, digunakan untuk meningkatkan fokus perlakuan pada siswa tertentu yang kompetensi literasi membacanya dalam kategori yang sangat kurang dan membutuhkan bimbingan yang intensif. Pemberian perlakuan yang berbeda dan pemfokusan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan akan mengefektifkan dan mengefesienkan program peningkatan kompetensi literasi masyarakat, khususnya siswa SMP.

Siswa SMP yang difokuskan pada penelitian ini adalah siswa SMP yang berada di wilayah Kabupaten Takalar. Kabupaten Takalar merupakan kabupaten yang memiliki lokasi yang dekat dengan ibu kota provinsi, yakni Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar. Meskipun demikian, uniknya, Kabupaten Pangkep secara topografis memiliki wilayah didaerah pesisir dan persawahan/perkebunan. Wilayah persawahan/perkebunan ada yang termasuk kategori daerah terpencil dan ada juga yang tidak termasuk, sedangkan daerah pesisir tergolong daerah terpencil. Kondisi itu menjadikan Kabupaten Takalar menjadi wilayah perkebunan dan wilayah bahari. Hal tersebut dapat menjadikan Kabupaten Takalar sebagai gambaran untuk kondisi literasi membaca siswa di Indonesia yang terdiri atas berbagai macam kondisi yang berbeda bergantung lokasi dan akses pemerataan sarana dan prasarananya di bidang pendidikan.

Selain itu kondisi wilayah di Kabupaten Takalar masyarakatnya ada yang berdomisili di daerah yang tidak terpencil (perkotaan) dan sebahagian masyarakatnya berdomisili di daerah pesisir memiliki kompetensi literasi masing-masing. Diasumsikan kompetensi literasi siswa yang berdomisili di perkotaan berbeda dengan kompetensi literasi siswa yang berada di daerah pesisir. Untuk lebih meyakinkan bahwa betul ada perbedaan perlu dilakukan penelitian secara ilmiah.

Sehubungan dengan hal itu, siswa SMP Kabupaten Takalar yang disasar dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang berada pada jenjang kelas VIII. Siswa pada jenjang kelas ini merupakan representasi usia remaja yang sesungguhnya. Siswa kelas VII sebenarnya juga tergolong pada usia remaja, hanya saja siswa yang berada jenjang kelas tersebut cukup riskan karena masih dalam tahap adaptasi lingkungan pada jenjang SMP. Siswa kelas VII merupakan siswa peralihan dari SD ke SMP sehingga dikhawatirkan hasil pengukuran kompetensi literasi membaca siswa tidak merepresentasikan jenjang SMP. Adapun siswa kelas IX, siswa pada jenjang tersebut merupakan siswa pada jenjang akhir SMP. Pada jenjang kelas tersebut, siswa lebih cenderung memposisikan diri untuk siap memasuki jenjang SMA sehingga pola pikirnya tentu mengalami peningkatan yang cukup melonjak. Hal itu tentu tidak dapat merepresentasikan dengan baik kompetensi literasi siswa SMP. Selain itu, pemberian tes kompetensi tersebut pada jenjang kelas ini dikhawatirkan dapat mengganggu proses persiapan ujian kelulusan dan ujian masuk SMA. Bahkan, menyebabkan terpecahnya konsentrasi atau daya konsentarsi siswa sehingga hasil pengukuran kompetensi literasi siswa SMP juga tidak maksimal. Oleh karena itu, jenjang kelas VIII merupakan jenjang kelas ideal dalam pengukuran kompetensi literasi membaca siswa SMP. Dalam hal ini akan dibandingkan kompetensi literasi siswa yang berdomisili di wilayah kota dengan siswa yang berdomisili di wilayah pesisir.

Rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah kompetensi membaca siswa SMPN Kabupaten Takalar dalam menemukan informasi? 2) Bagaimanakah kompetensi membaca siswa SMPN Kabupaten Takalar dalam memahami informasi? Dan 3) Adakah perbedaan kompetensi membaca antara siswa SMPN 1 dengan siswa SMPN 1 Sanrobone dalam mengevaluasi dan merefleksikan informasi?

Tujuan dan manfaat penelitian yaitu 1) mendeskripsikan kompetensi membaca siswa SMPN 1 Takalar dalam menemukan informasi; 2) mendeskripsikan kompetensi membaca siswa SMPN 1 Sanrobone dalam memahami informasi; dan 3) membuktikan adanya perbedaan kompetensi membaca antara siswa SMPN 1 Takalar dengan siswa SMPN 1 Sanrobone dalam mengevaluasi dan merefleksikan informasi.

Literasi

Pengertian literasi dalam arti sempit menurut Goody (Katoningsih, 2019:60) ialah kemampuan untuk membaca dan menulis. Akan tetapi, literasi bukan hanya sekadar keahlian dalam membaca serta menulis melainkan menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang bisa membuat seseorang mempunyai kemampuan berpikir kritis, dapat memecahkan masalah dalam berbagai konteks, dapat berkomunikasi secara efisien, dapat mengembangkan potensi, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Alberta, 2009:48).

Pengertian lain juga diungkapkan oleh UNESCO bahwa literasi merupakan keterampilan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, membuat, mengomunikasikan, serta menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis yang diasosiasikan dengan bermacam konteks. Literasi menyertakan rangkaian pembelajaran yang memungkinkan orang untuk menggapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan kemampuan, dan berpartisipasi penuh dalam komunitas dan masyarakat luas (Parrila dan Stack- Cutler, 2011:205). Literasi memiliki 4 definisi, yakni: (1) suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses serta menggunakan informasi, (2) praktik sosial yang pelaksanaannya dipengaruhi oleh konteks, (3) proses pembelajaran dengan aktivitas membaca dan menulis selaku medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, serta mengkritisi ilmu serta gagasan yang dipelajari, dan (4) teks yang bervariasi menurut subjek, genre, serta tingkatan kompleksitas bahasa (Ibrahim, 2017:6).

Literasi tidaklah seragam lantaran literasi mempunyai beberapa tingkatan. Apabila seseorang sudah menguasai satu tahapan literasi, maka selanjutnya menguasai literasi dalam tingkatan berikutnya. Literasi terdiri dari empat tingkatan literasi, yaitu: *performative, functional, informational, dan epistemic* (Wells dalam Katoningsih, 2019:64). Seseorang yang tingkat literasinya berada dalam tingkat performatif, kemampuan membaca dan menulis, serta berbicara menggunakan simbol-simbol yg digunakan (bahasa). Pada tingkat fungsional diharapkan bisa memakai bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari misalnya membaca buku manual. Pada tingkat informasional diharapkan bisa mengakses pengetahuan menggunakan bahasa. Sementara dalam tingkat epistemik seorang bisa mentransformasikan pengetahuan pada bahasa. Dengan demikian strata literasi dimulai menurut strata paling bawah yaitu *performative, functional, informational, dan epistemic*.

Berdasarkan penjelasan definisi yang telah diidentifikasi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan menggunakan berbagai cara untuk mengekspresikan dan memahami ide dan informasi menggunakan teks, simbol, dan multimedia. Literasi juga diartikan sebagai multiliterasi. Dalam perspektif multiliterasi, siswa diharapkan menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai jenis teks, media, dan sistem tanda untuk mengoptimalkan potensi belajar mereka, mengikuti perubahan teknologi, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas global.

Programme for International Student Assessment (PISA)

Programme for International Student Assessment (PISA) adalah salah satu sistem pengujian berstandar internasional yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) untuk menilai sistem di seluruh dunia.

Setiap tiga tahun, anak-anak usia 15 tahun dipilih secara acak untuk mengikuti tiga tes kompetensi dasar, yaitu membaca, matematika, dan sains. PISA merupakan penilaian khusus yang membantu membandingkan sistem pendidikan antarnegara secara internasional menggunakan pertanyaan yang sama dan skala yang sama untuk semua negara peserta. Desain dan pendekatan PISA dioptimalkan untuk mencapai skor estimasi skor pada level sistem (Suprayitno, 2019:6). Penilaian yang dilakukan dalam PISA berorientasi ke masa depan. Dengan kata lain, PISA menguji kemampuan siswa untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam memecahkan masalah kehidupan nyata.

PISA dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa yang duduk di akhir tahun pendidikan dasar (siswa berusia 15 tahun) dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan agar dapat berpartisipasi sebagai warga negara atau anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Sari, 2015:126). PISA berfokus pada apa yang dapat dilakukan siswa daripada apa yang mereka pelajari di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat diharapkan memiliki kemampuan dalam literasi.

PISA sebagai program berkelanjutan bertujuan mengumpulkan informasi yang berguna untuk pemantauan tren pengetahuan dan keterampilan siswa di berbagai negara serta di berbagai kelompok demografi yang berbeda di setiap negara. Pembuat kebijakan di seluruh dunia menggunakan hasil PISA untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa di negara masing-masing dan membandingkannya dengan pengetahuan dan keterampilan siswa di negara peserta PISA lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menetapkan tolok ukur perbaikan kualitas di bidang penyediaan pendidikan dan hasil belajar, serta memahami kekuatan dan kelemahan dari sistem pendidikan masing-masing (Suprayitno, 2019:8).

Terdapat dua pertimbangan penting yang harus dipertimbangkan saat merancang penilaian literasi membaca PISA. Pertama, memastikan keragaman dari apa yang siswa baca dan untuk tujuan apa mereka membaca, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kedua, mewakili berbagai kesulitan alami dalam teks dan tugas. Penilaian literasi membaca PISA didasarkan atas tiga karakteristik utama: (1) teks – rentang materi yang dibaca; (2) proses – pendekatan kognitif yang menentukan bagaimana pembaca terlibat dengan teks; dan (3) skenario – rentang konteks atau tujuan yang luas untuk pembacaan mana yang terjadi.

Indonesia telah mengikuti PISA sejak tahun 2000. Dalam 18 tahun mulai tahun 2000-2018, Indonesia menunjukkan beberapa peningkatan tipis pada bidang membaca dan sains, serta peningkatan yang lebih besar pada bidang matematika. Meskipun mengalami tren naik sepanjang periode tersebut, skor PISA 2018 Indonesia relatif menurun di semua bidang. Penurunan terbesar terjadi di bidang membaca.

Alasan Indonesia mengikuti PISA adalah keinginan untuk memahami prestasi siswa di Indonesia dibandingkan dengan standar internasional dan negara lain yang menghadapi tantangan serupa. Pemahaman ini akan digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan keberhasilan siswa dan meningkatkannya secara efektif. Selain itu, PISA dapat membantu Indonesia mendeskripsikan karakteristik populasi secara menyeluruh, yang berguna dalam pengembangan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Faktor Demografi

Selain mengukur kemampuan literasi, PISA juga menggali data demografi terkait karakteristik psikologis dan latar belakang siswa. Hal ini menampilkan terdapatnya perbedaan latar belakang sosioekonomi siswa yang selanjutnya disebut sebagai SES. Uji statistik mengungkapkan bahwa dibandingkan SES antar individu siswa, SES kolektif (antar sekolah) mempunyai dampak lebih besar pada tingkat literasi siswa. Dalam

estimasi kajian ini, dua sekolah yang berbeda satu jenjang SES kolektif memiliki selisih prestasi kolektif setara dengan satu tahun pelajaran. Temuan ini mendukung komentar bahwa di Indonesia, kesenjangan antar sekolah itu nyata dan berdampak serius pada kualitas hasil belajar siswa (Aditomo: 2018).

Faktor demografi dan latar belakang negara mempunyai pengaruh berarti terhadap kemampuan literasi membaca (Katoningsih: 2019). Sarwer dan Govil juga menerangkan bahwa faktor yang mampu memengaruhi kesadaran metakognisi antara lain jenis kelamin, jenis sekolah, dan letak geografis sekolah. Letak geografis sekolah dapat memengaruhi hasil kesadaran metakognisi (Taghieh, dkk., 2019). Siswa diperkotaan cenderung mempunyai kesadaran yang baik dalam menggunakan kognitif dan metakognitifnya karena menggunakan kombinasi akan strategi kognisi yang baik daripada siswa yang di desa.

Selain perkembangan zaman yang terjadi, tempat berdirinya sekolah juga berpengaruh terhadap kesadaran metakognisi siswa. Lingkungan menjadi faktor kedua yang menentukan perkembangan siswa khususnya dalam proses belajar. Dengan mengetahui perbedaan kesadaran metakognisi dapat dijadikan informasi bagi siswa-siswa di desa maupun kota untuk mengevaluasi kemampuan berpikir metakognitifnya. (Sugiharto, dkk.: 2020).

Pendidikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan agar potensi peserta didik dapat dikembangkan secara aktif. Tidak hanya masyarakat di perkotaan, masyarakat desa juga memiliki peluang yang sama dengan masyarakat kota untuk memperoleh pendidikan. Karena pendidikan di desa dengan di kota berbeda jauh. Kesenjangan pendidikan yang terdapat di pedesaan dan perkotaan tidak hanya dalam akses menuju sekolahnya saja, tetapi masih banyak aspek-aspek kesenjangan pendidikan lainnya, seperti kesenjangan sarana dan prasarana sekolah yang terdapat di pedesaan dengan sekolah yang terdapat diperkotaan. Selanjutnya, aspek kesenjangan juga dapat dilihat pada sumber tenaga pengajar atau guru yang terdapat di sekolah pedesaan dan perkotaan (Vito, dkk.: 2015).

Permasalahan kerap kali terjadi dan menjadi hambatan untuk daerah terpencil khususnya yang pendidikannya masih tertinggal. Hal tersebut menyebabkan banyak golongan anak muda yang putus sekolah, bahkan di pedesaan siswa sekolah dasar sudah banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya. Minimnya fasilitas sarana prasarana menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sehingga menyebabkan pendidikan di sekolah menjadi kurang efektif dan berkembang. Kondisi pendidikan anak-anak yang berada di perkotaan dan di pedesaan sangatlah berbeda. Kondisi pendidikan siswa di pedesaan belum bisa dikatakan layak dibandingkan siswa yang berada di perkotaan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa angka siswa yang putus sekolah di daerah terpencil pada tahun ketahun semakin meningkat. Anak-anak di pedesaan lebih memikirkan bagaimana cari uang untuk kehidupan sehari-hari dari pada pendidikan, padahal diketahui umur mereka belum pantas memikirkan bagaimana cari uang. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa mirisnya warga yang tinggal di daerah terpencil yang belum mendapatkan kehidupan yang layak.

Menurut survei yang dilakukan di awal 2017, hanya 33% dari 24 sekolah dasar yang disurvei di satu kota yang secara rutin menerapkan gerakan literasi sekolah. Faktanya, 33% sekolah masih belum pernah melaksanakan program implementasi gerakan literasi sekolah sesuai pedoman, dan selebihnya sudah melaksanakan namun tidak secara rutin (Krismanto, 2017). Rendiyawati (2021) juga mengungkapkan temuan penelitian, yaitu respon masyarakat di daerah perkotaan 88,9% merasa bermasalah dengan pembelajaran daring dan 11,1% tidak mengalami kendala pembelajaran seperti

terkendala jaringan, jika cuaca buruk bisa jadi hambatan, dan subsidi paket kuota yang di berikan pemerintah kurang optimal karena terkadang.

Metode

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang mengukur kompetensi literasi membaca siswa kemudian mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap kompetensi literasi membaca siswa melalui skor dari sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya atau sesuai dengan fakta. Data dalam penelitian ini berupa angka dari hasil pekerjaan siswa yang diolah untuk mengukur kompetensi literasi membaca siswa kelas VIII SMPN 1 Takalar dan siswa SMPN 1 Sanrobone melalui tes berbasis PISA.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Takalar. Lokasi penelitian dibedakan atas wilayah perkotaan dan pesisir. Penelitian di wilayah perkotaan dilakukan di kota Takalar, penelitian di wilayah pesisir dilakukan di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

Variabel penelitian ini yaitu, kompetensi literasi membaca. Kompetensi literasi membaca tersebut dilihat dengan melakukan pengukuran berbasis PISA. Variabel tunggal pada penelitian ini terdiri atas beberapa subvariabel, yakni kompetensi literasi membaca berbasis PISA dalam menemukan informasi; kompetensi literasi membaca berbasis PISA dalam memahami; dan kompetensi literasi membaca berbasis PISA dalam mengevaluasi dan merefleksikan.

Populasi pada penelitian ini yakni seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri Sanrobone Kabupaten Takalar. Secara rinci, persebaran sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Keadaan populasi dan sampel sekolah

No.	Nama Sekolah	Jumlah siswa keseluruhan kelas VIII	Jumlah kelas	Rata-Rata
1	SMPN 1 Takalar	260	8	32
2	SMPN 1 Sanrobone	118	4	30

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara mengundi seluruh kelas VIII SMPN 1 Takalar dan SMPN 1 Sanrobone yang masing-masing berjumlah delapan kelas dan empat kelas. Dari hasil pengundian diperoleh sampel yaitu kelas VIII A SMPN 1 Takalar dan kelas VIII C SMPN 1 Sanrobone.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu (1) memberikan informasi petunjuk pelaksanaan teks, cara pengisian, dan durasi waktu yang diberikan; (2) meminta siswa mengisi data diri pada lembar soal; (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawab soal-soal yang diberikan. Durasi waktu penyelesaian tes tersebut selama dua jam pelajaran atau selama 50 menit. Kurun waktu tersebut digunakan untuk menjawab 20 nomor soal. Pengumpulan data dilakukan pada hari yang berbeda pada setiap sekolah dengan total dua hari karena terdapat dua sekolah.

Hasil

Berdasarkan hasil dari analisis data pada penelitian kompetensi literasi membaca siswa kelas VIII SMP Negeri di Takalar diperoleh rata-rata nilai 50,13. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan rata-rata belum mencapai standar 60. Adapun rincian dari ketiga komponen yaitu, a) menemukan informasi teks mencapai rata-rata 60,35, b)

memahami informasi teks mencapai rata-rata 44,65, c) mengevaluasi teks dan Merefleksikan Informasi mencapai rata-rata 45,4. Ketiga aspek tersebut hanya menemukan informasi mencapai rata-rata 60, sedangkan kedua aspek yang lain belum mencapai rata-rata 60. Hal itu menandakan kemampuan siswa SMP Negeri di Kabupaten Takalar belum mencapai dari kemampuan rata-rata.

Berikut ini dikemukakan rincian ketiga aspek kompetensi literasi membaca dalam penelitian ini.

Menemukan Informasi Teks

Kemampuan literasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Takalar mencapai rata-rata 63,7. Hal ini berarti bahwa siswa tersebut *sedang* kemampuannya dalam hal menemukan informasi dalam teks. Khususnya teks literasi dalam soal model PISA hal itu disebabkan oleh siswa belum terbiasa dengan soal-soal model PISA. Walaupun siswa berada di ibu kota kabupaten. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh mobilitas penduduk dari berbagai suku yang dapat juga dipengaruhi kesadaran siswa untuk belajar secara maksimal.

Kemampuan literasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanrobone mencapai nilai rata-rata 57. Hal ini berarti bahwa siswa tersebut masih *sangat rendah* kemampuannya dalam hal menemukan informasi dalam teks. Khususnya tes literasi dalam soal PISA. Sebenarnya, bila siswa memiliki kesadaran yang tinggi dapat mencapai nilai yang tinggi dari SMP Negeri 1 Sanrobone disebabkan lokasi sekolah dan tempat tinggalnya suasana sejuk dan tenang sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dengan maksimal dan fokus. Hanya saja menurut pengamat fasilitas di sekolah tersebut kurang memadai termasuk jaringan internet yang tidak dapat dijangkau dengan jarak dekat.

Memahami Teks

Dalam memahami teks siswa SMP Negeri 1 Takalar mencapai nilai rata-rata 43 dalam memahami teks. Dilihat dari rata-rata menemukan informasi SMP Negeri 1 Takalar lebih rendah dari kemampuan menemukan informasi. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan siswa dalam memahami teks *sangat rendah* karena soal pertanyaan model PISA panjang sehingga siswa kurang fokus dan kurang konsentrasi dalam memahami soal tersebut. Apalagi, soal-soal tersebut belum familiar bagi siswa tersebut. Siswa SMP Negeri 1 Takalar perlu latihan yang memadai untuk mencapai kemampuan rata-rata yang diharapkan.

Dalam memahami teks siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanrobone mencapai nilai rata-rata 46, 3 dalam memahami teks. Hasil analisis statistik tersebut menunjukkan bahwa kompetensi memahami teks siswa berada pada kategori sangat rendah. Hal ini disebabkan kurangnya memahami literasi, infrensi dan inferensi multitekst. Artinya siswa tidak serta merta langsung memahami teks dengan sekali membaca. Ketiga aspek ini siswa sangat kesulitan dalam memahami teks.

Mengevaluasi dan Merefleksikan Informasi

Dalam mengavaluasi dan merefeksi teks siswa kelas VIII SMP Negeri 1Takalar mencapai rata-rata 36,8. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kompetensi merefeksi teks siswa berada pada kategori sangat rendah. Siswa kesulitan dalam menilai kualitas dan kredibilitas, merefeksi isi dan bentuk, dan menangani konflik. Selain itu, konsentrasi siswa juga dapat terbagi dengan tugas rumah yang semakin padat.

Dalam mengavaluasi dan merefleksi teks siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sanrobone mencapai rata-rata 56. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi mengavaluasi dan merefleksi teks siswa berada pada kategori rendah. Kemampuan ini sedikit lebih tinggi dari pada kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan informasi teks siswa SMP Negeri 1 Takalar. Perbedaan tersebut terlalu signifikan, bahkan kemampuan rata-rata kedua sekolah tersebut hampir sama. Perbedaan tersebut disebabkan oleh suasana sekolah SMP Negeri 1 Sabrobone lebih sejuk dan tentram sehingga memungkinkan siswa lebih fokus berfikir kritis terhadap tes model PISA yang diberikan kepada siswa.

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Kompetensi membaca siswa SMP kelas VIII di Kabupaten Takalar dalam menemukan informasi rata-rata 60,35. 2) Kompetensi membaca siswa SMP kelas VIII di Kabupaten Takalar dalam memahami informasi rata-rata 44,65. Dan 3) Kompetensi membaca siswa SMP kelas VIII di Kabupaten Takalar dalam mengevaluasi dan merefleksikan informasi rata-rata 46,4. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan kepada siswa hendaknya banyak membaca untuk menambah wawasan, hendaknya diberikan latihan mengerjakan tes model PISA, dan kepada pihak-pihak terkait hendaknya menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang siswa untuk menambah wawasan melalui bacaan yang memadai.

Daftar Pustaka

- Aditomo, Anindito. (2018). Ketimpangan Mutu dan Akses Pendidikan di Indonesia. *Kilas Pendidikan*, Edisi 17.
- Alberta. (2009). *Special Education Branch. Guidelines for Practice: Comprehensive Guidance & Counselling Programs and Services a Program Development and Validation Checklist*. Canada: Alberta Education.
- Fazzilah & dkk. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Uncertainty and Data, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Harsiati, Titik. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *LITERA*, 17(1): 90–106.
- Ibrahim, G.A. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Katoningsih, Sri. (2019). Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Literasi Membaca Berorientasi PISA berbasis Mobile Learning untuk Guru Bahasa Inggris di Kota Semarang. *Disertasi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Krismanto, W., Halik, A., & Sayidiman, S. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 5(3):234-242.
- Parrila, R. K., dan H. Stack-Cutler. (2011). Literacy and Reading Behavior. *Encyclopedia of Adolescence*, 1: 203–11.
- Rendiyawati, Rindi. (2021). Komparasi Pendidikan Desa dan Kota pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1): 1503-1520.
- Sugiharto, Bowo, dkk. (2020). Perbedaan Kesadaran Metakognisi Siswa SMA di Desa dan di Kota. *Indonesian Journal of Science Education*, 8(1):79-91.
- Suprayitno, Totok. (2019). *Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.

- Taghieh, M.R., Tadayon, Z., dan Taghieh, R. (2019). Comparison of cognitive and metacognitive strategies in the academic achievement of urban and rural students of eghlid. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 12:282–293.
- Vito, Benediktus, dkk. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota. *Prosiding*, 2(2):147-300